



---

**Sesana Guru Nabe Dalam Upacara Padiksaan Di Desa Pergung Kecamatan**

**Mendoyo Kabupaten Jembrana**

**Kajian Pendidikan Agama Hindu**

**I Komang Sukanada**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

sukanadaks@gmail.com

---

**Abstract**

*Religion has philosophical, ethical and moral values which are used as references in social life. In this case the Ceremony is one form of manifestation in increasing sraddha and devotional service for Hindus before Ida Hyang Widhi Wasa. The same goes for the implementation of Yajña in Pergung Village, Mendoyo District, Jembrana Regency which was implemented through the Rsi Yajña ceremony, which was the implementation of the Examination Ceremony. Considering the importance of Sesana Guru Nabe in the Padiksa Ceremony which not only gave birth to Pandita in a narrow sense, but was able to give birth to Pandita who could maintain balance in the community, especially the Pergung Village.*

Diterima : 12 September 2018

Direvisi : 11 September 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci :

*Sesana Guru Nabe, Upacara Padiksaan, Pendidikan Agama Hindu*

**Pendahuluan**

Manusia lahir di dunia ini adalah untuk menebus dosa yaitu untuk memperbaiki karma-karma pada saat kelahiran sebelumnya. Kewajiban dalam berkarma selalu diikuti dengan yājna. Yājna adalah salah satu aspek keimanan dalam agama Hindu yang dinyatakan dalam Pustaka Atharva Veda XII.1.1 sebagai berikut : ”*Saryam brahad rtam ugra diksa, tapo, brahma, yajna, prthivim dharayanti*” terjemahan : Sesungguhnya satya rta, diksa, tapa dan yajna yang menyangga dunia. Dalam Bhagawad Gita 11.33 disebutkan bahwa dosa bagi mereka yang tidak melaksanakan dan membela kebenaran. Pada kenyataannya

melaksanakan dan membela kebenaran bukanlah pekerjaan yang mudah. Berbagai hambatan dan tantangan akan senantiasa menghadangnya. Karena itu dibutuhkan keyakinan diri yang kuat dan konsisten. Hal itu wajib diperhatikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Sebagai langkah awal pendidikan, pertama-tama mesti menanamkan keyakinan diri sedalam-dalamnya, agar memiliki sikap hidup yang kuat akan keyakinan dirinya dalam melaksanakan dan membela kebenaran (dharma). Dalam kaitan ini nampaknya umat Hindu ketinggalan dalam memahami ajaran agama secara integral. Dibuktikan khususnya di Bali dan tata cara keberagamaan masih di dominankan pada pelaksanaan ritual yang banyak menggunakan simbol-simbol tanpa memahami makna dan tujuan. Penciptaan dan penggunaan simbol-simbol itu jika ditinjau dari sudut budaya ataupun tradisi memang memiliki nilai artistik yang tinggi sebagai wujud mengembangkan kreasi, tetapi kreasi akan menjadi basi atau menjadi tidak berguna jika tidak mampu mengakomodasi misi dan visi Veda. Menarik untuk direnungkan ungkapan yang dinyatakan oleh Mahatma Gandhi, bahwa memang indah berenang di lautan tradisi, namun kalau sampai tenggelam itu adalah suatu ketololan (Wiana, 2003: 3).

Bali praktek ritualnya, bukan saja berlangsung di tempat umum, namun tampak telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Dapat dilihat, setiap orang Bali tampak rajin mengaturkan canang atau sesajen dan melakukan persembayangan di pura keluarga atau sanggah dan lainnya yang dianggap tempat suci. Bahkan setiap pedagang sebelum berdagang tidak lupa untuk mengaturkan canang pada barang yang akan dijual dengan tujuan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan usahanya. Begitu pula bagi ibu-ibu rumah tangga tidak pernah lupa melaksanakan yajna sesa atau ngejot yang dihaturkan kepada leluhur dan segala manifestasi Ida Hyang Widhi Wasa. Semestinya dengan intensifnya praktek ritual, kuatnya ikatan dengan lembaga adat dan sosial serta kearifan lokal dan nilai yang telah dianut oleh masyarakat Bali, orang Bali akan menjadi semakin kuat, baik dari sisi agama dan spiritual serta tidak ada keinginan untuk lepas dari ikatan sosial yang telah memberikan perlindungan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya sistematis dan kegigihan dalam menjaga, serta melestarikan tatanan masyarakat Bali yang terkenal kuat dengan Desa adatnya serta ikatan sosialnya, ternyata begitu lemah dari berbagai sisi (Surpi, 2011: 2).

*Silakramaning aguron-guron* warga Pasek kualifikasi Guru Nabe dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu Divyanga Guru (Guru Dewata atau Paramesthi guru), Siddhanga Guru (Ida Bhatara Kawitan, Mpu Gnijaya), dan Manavanga Guru (Guru dalam perwujudan

manusia). Manavanga Guru ini terdiri dari tiga pula yakni Guru Saksi, Guru diksa, dan Guru Waktra yang kesemuanya ini adalah tergolong Guru Nabe.

Keyakinan dan kepercayaan umat Hindu mengenai makna-makna dan simbol-simbol ke-Tuhan-an yang selama ini tetap diyakini sebagai wujud Sradha dan Bhakti umat Hindu khususnya di Desa Pergung peneliti akan mencoba mengungkapkan permasalahan tersebut kedalam sebuah karya ilmiah dengan judul, Sesana Guru Nabe Dalam Upacara Padiksaan di Desa Pergung, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana ( Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu ).Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan inilah yang memotifasi penulis untuk mengamanahkan penelitian kearah yang tepat pada sasaran. Tujuan dari suatu penelitian berguna sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu aktivitas yang bersifat ilmiah. Tujuan penelitian dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Adapun tujuan umum adalah sebagai bahan perbandingan antara teori yang diterima di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan, disamping itu juga sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana jurusan pendidikan agama Hindu di IHDN Denpasar. Sedangkan bagi masyarakat di Desa Pergung, diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai pedoman dan acuan guna menambah wawasan mengenai Sesana Guru Nabe dalam Upacara Padiksaan serta nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Tujuan khusus Untuk mengetahui Bentuk Sesana Guru Nabe dalam Pelaksanaan Upacara Padiksaan di Desa Pergung, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana. Untuk mengetahui Fungsi Sesana Guru Nabe dalam Pelaksanaan Upacara Padiksaan di Desa Pergung, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana

## **Pembahasan**

### **1. Deskripsi Upacara Padiksaan**

Dalam ajaran agama Hindu ada empat Guru yang dihormati yang disebut dengan Guru Susrusa. Bagian dan empat guru yang dihormati antara lain : Guru Rupaka ialah orang tua yang melahirkan dan bertanggung jawab hingga akhir hayat. Guru Pangajyan ialah guru yang memberikan pendidikan rohani dan ilmu pengetahuan suci untuk mendapatkan kesempurnaan. Guru Pengajyan tidak hanya memberikan kesejahteraan atau kebahagiaan jasmani, tetapi dapat memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan rohani yang disebut dharma, yaitu pendidikan suci berupa kebajikan dan kesucian untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi yang disebut Moksa. Dalam hal ini Guru Pengajyan itu adalah Guru Nabe/Diksa. Guru Nabe yang mendidik serta melahirkan seorang Walaka menjadi Acharya

yang menguasai ilmu tentang spiritual. Selain itu, Guru Wisesa merupakan pemerintah yang memberikan kebebasan hidup disuatu Negara. Guru Swadyaya yaitu Tuhan yang menjadikan dunia dan segala isinya. serta memberikan hidup pada semua mahluk. Empat sifat guru ini menjadi sifat utama sebagai Guru Nabe dalam melahirkan calon diksa (Sastra, 2008: 167). Maka Guru Nabe adalah orang yang memiliki sifat dan kesucian yang tinggi serta mentaati sesana kepanditaan.

Pelaksanaan Upacara Pediksaan akan dapat berlangsung akan dapat berlangsung bila mana ada calon diksa atau sista, Nabe, upakara dan dudonan upacara padiksaan. Calon diksa atau sisya adalah orang yang akan didiksa sedangkan Nabe adalah orang yang akan madiksa atau penstabilan kepada calon diksa atau sisya. Upakara adalah sarana prasarana berupa banten untuk perlengkapan Upacara Padiksaan. Dudonan upacara padiksaan adalah prosesi atau proses berlangsungnya Upacara Padiksaan Untuk menjadi calon diksa tidak mudah hendaknya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, ketentuan bagi calon diksa adalah pasangan suami istri sudah mapan. paham bahasa kawi. bahasa Indonesia memiliki pengetahuan umum, mendalami ajaran agama mengenai indik pebantenan atau plutuk banten, memahami wariga atau pedewasan. memahami asta kosala- kosali. memahami pujawali,tempat suci,sehat lahir dan batin dan tidak ada gangguan ingatan maupun cacat badan.

Ketetapan Sabdha parisada Hindu Dharma ke II tahun 1986 dipertegas lagi dalam keputusan seminar kesatuan tafsir terhadap aspek-aspek Agama Hindu ke 14 tahun 1986 / 1987 tentang pedoman pelaksanaan diksa yang menyebutkan syarat-syarat calon diksa sebagai berikut : Laki-laki yang sudah menikah dan yang nyukla brahmacari. Wanita yang sudah menikah dan yang tidak menikah (kanya), Pasangan suami istri,Umur minimal 40 tahun, Pahan dalam bahasa Kawi, Sanskerta, bahasa Indonesia, memiliki pengetahuan umum. pendalaman intisari ajaran-ajaran Agama Hindu, Sehat lahir batin dan berbudi luhur sesuai dengan sesana, Berkelakuan baik. tidak pernah tersangkut perkara pidana, Sebaiknya tidak terikat dengan pekerjaan pegawai negeri ataupun swasta kecuali bertugas untuk hal-hal keagamaan (Purwata. 1993: 14). Mendapatkan tanda kesedian dan calon Nabanya yang akan menyucikan Persrayatan di atas merupakan peryaratan formal yang patut dipenuhi oleh calon diksa untuk dapat melakukan Upacara Padiksaan .

Ada tiga tahapan Upacara Padiksaan di Desa Pergung yaitu : upacara pengawit, upacara puncak dan upacara panguntat. Menurut Ida Pandita Mpu wiweka Nanda Tanaya (Wawancara tanggal 24 maret 2015) bahwa dudonan Upacara Padiksaan adalah sebagai berikut :

- a. Upacara pengawit terdiri atas :
- 1) Calon diksa kerumah Nabe dengan membawa banten pejati dan peras artos, untuk menyampaikan upacara padiksaan akan dilaksanakan.
  - 2) Sembah pamitan keluarga, calon diksa wajib menyembah orang tuanya yang masih hidup dan orang-orang yang patut disembah, karena setelah menjadi pendeta beliau tidak boleh menyembah orang siapapun yang masih welaka dan mohon restu kepada keluarga.
  - 3) Nuwur Nabe ketempat padiksaan bila padiksaan dilakukan di merajan calon diksa jika dimerajan Nabe nuwur tidak dilakukan.
  - 4) Mapinton, bila Upacara Padiksaan dilakukan di pemerajan Nabe maka upacara mapinton dilakukan sedangkan bila Upacara Padiksaan dilakukan di merajan calon diksa dan atas seijin Nabe dan Upacara mapinton dilaksanakan di merajan calon diksa
  - 5) Amatiraga, amatiraga disebut juga penyekeban. calon diksa melakukan monabrata dan upawasa sehari penuh sebelum upacara padiksaan.
  - 6) Masiram, masiram dilakukan oleh calon diksa pada pagi baru pukul 05.00 wita waktu setempat memakai toyo siram yang dibuat oleh Nabe. Calon diksa laki dimandikan oleh wiku laki, calon diksa wanita dimandikan oleh wiku wanita. Calon diksa memakai wastra patelesan. Memakai rurub kain putih dan sikap tangan tetap amusti angranasika. Upacara mandi ada dua cara yaitu calon diksa bersikap seperti orang mati ditutup rurub kain putih dan digotong ketempat mesiram seperti memandikan orang mati. Cara kedua calon diksa dituntun ketempat masiram dalam hal ini tidak menggunakan rurub kain tetapi menggunakan wastra patelesan saja. Cara manapun yang dilakukan sikap tangan tetap amusti angranasika.
- b. Upacara Puncak, terdiri atas :
- 1) Calon diksa dihias, maka Sang Adhi Guru bersama Guru Saksi munggah mapuja sebagaimana mestinya menghadap ketimur, Guru Saksi disebelah selatan Sang Adhiguru. Bila tidak memakai Guru Saksi di puput - ngerage namun dibantu oleh wiku saksi yang menyaksikan dan melayani Nabe melakukan diksa.
  - 2) Atas panggilan Nabe, calon diksa datang ketempat upacara dan duduk dihadapan merajan calon diksa mabyakala dan muspa.
- c. Upacara penguntat, terdiri dari :
- 1) Ngaturan jauman, pada hari ketiga setelah pelaksanaan padiksaan (tutug tigang rahine) wiku siswa menghadap kerumah Nabe ngaturang jauman. Pada waktu itu

Nabe memberikan puja yang dipakai oleh wiku sisya mengenai tingkatan puja yang dipakai oleh wiku sisya Nabelah yang memberikan petunjuk. Sedangkan tuntunan dan bimbingan sepenuhnya diberikan oleh guru waktra.

- 2) Majar-ajar, melakukan ajar-ajar kelaut dan kegunung ke pura sad kayangan jagat dan pelinggih kawitan
- 3) Ngelinggihang Weda. apabila telah bisa mapuja dalam tingkatan tertentu sesuai dengan petunjuk Nabe, maka wiku sisya mempersiapkan diri untuk melakukan upacara ngelinggihang Weda. Untuk itu wiku sisya melapor kepada Nabinya dan sekaligus mohon ijin untuk diperkenankan ngelinggihang weda, pada waktu ngelinggihang weda wiku sisya dibimbing oleh Guru Waktra. Upacara ngelinggihang weda itu disaksikan oleh guru putra dan wiku sisya, Parisada, Pemerintah setempat (Bimmas Hindu), Kepala Desa serta sanak keluarganya, selesai upacara ngelinggihang weda maka parisada mengumumkan tentang ijin ngelokapalasaraya yang diberikan oleh Nabinya.
- 4) Upacara masang lingga, setelah setahun lamanya waktu ngalinggihang weda, wiku sisya lagi menghadap Nabe dan mohon ijin untuk melakukan upacara masang lingga. Upacara masang lingga itu disaksikan oleh Guru Nabe, apabila Nabinya tidak masih ada (wafat) maka secara rohanian Nabinya dituwur dengan suatu upacara tertentu guna menyaksikan secara niskala dan sebagai saksi adalah guru putranya. Setelah wiku sisya selesai melaksanakan upacara masang lingga barulah boleh muput karya nyanggar tawang dan karya maligia atau mamukur.

## **2. Bentuk Upacara Padiksaan**

Dalam penelitian ini bentuk yang dimaksud adalah rupa atau wujud dan susunan atau sistem. Rupa atau wujud yang dimaksud adalah dalam Upacara Padiksaan yaitu Upakara atau banten yang digunakan dalam Upacara Padiksaan, sedangkan bentuk dalam arti susunan atau sitem dalam Upacara Padiksaan adalah dudonan atau prosesi yang dilakukan dalam pelaksanaan Upacara Padiksaan. Satu-satunya lontar yang mencatatkan upacara atau banten yang digunakan dalam Upacara Padiksaan adalah pustaka lontar Krama Padiksaan yang menyebutkan secara lengkap dan rinci upakara yang dimaksud namun sesuai kenyataan dilapangan atau pun dilain daerah masih ada perbedaan nama atau istilah saja dan sama sekali tidak mengurangi arti yang prinsip.

Adapun jenis upakara yang digunakan untuk upacara padiksaan adalah sebagai berikut :

- a. Mendirikan sanggah surya sewana, dengan upakara :

Catur rebah mentah rateng asoroh, dhaksina ageng sarwa pat asiki, pras ageng kalih dandan, suci petang soroh, dewa- dewi, siwabau, pucukbau, siwagotra-siwagotri, jauman prangkat putih kuning kalih prangkat, prayascita luwih, sesayut atma rawuh, sesayut sambut urip, sesayut pebersihan, canang pangresik, rantasan kalih putih kuning lanang wadon, suci ageng pengaturang asoroh, prani apajegan, awar-awar pisang leger, uduh, ancak, bingin, andong. kayu sugih

b. Upakara dibawah sanggah surya

Bale pengenian, suci asoroh, dhaksina agung sarwa petak asiki, pras, ajuman saha dandanan, gelar sanga, segehan agung, tetabuhan arak berem.

c. Upakara paguru Krama, diutara menghadap selatan jumlah tiga diikat menjadi satu, paling utara pendek, ditengah sedang dan yang paling selatan paling tinggi. Semua disi upakara masing-masing satu soroh :

Dhaksina alit satu buah, wastra tigasana putih, suci laksanakan asoroh, pras, ajuman, rayunan prangkat asiki

d. Upakara dihadapan Sang Adi Guru / Nabe mapuja :

Daksina sarad berisi serba delapan, suci laksana dua dandanan, pras ageng dua buah, ajuman dua buah, uang sesari

e. Upakara dihadapan Guru Saksi sama dengan dihadapan Nabe.

f. Upakara pangaskara ditempat dihadapan Sang Ahi guru mapuja :

Padudusan alit, daksina ageng sarwa pat satu buah, suci ageng asoroh, pangguruangan pada neri satu, pisang jati, sekah suhun, pajajiwana, punggu-punggu, pangeroboda, pras pancawara, ketipat prastala, lalang welmingmang-panguntingan, tatebasan masemayut, cucukan itik putih satu buah, cucukan ayam sudha mala satu buah, prayascita luwih satu buah, panyeneng tahenan satu buah, Isu-isu, tepung tawar, segawu, lis degdeg aprangkat, pasautan asoroh, catur sari

g. Upakara mapinton dipersembahkan kepada Sang Adiguru atau Nabe :

Klasa baru, talam, wastra sapradeg, tedung, rayunan matah, sedah pacungan sangraha, banten pangelukatan (pajati), banten pangelemekan asoroh, dhaksina, pras, ajuman, ketipat bantal, sasanganan kukus barak putih selem, pras daksina ajuman asoroh,

h. Upakara amati rage :

Tumpeng putih kuning barak selem adandanan iwak ayam panggang sama anut warnaning tumpeng, pras sodaan, suci asoroh, dhaksina sarwa pat satu buah, panyeneng, segehang anyatur warna, tetabuhan tuak, arak, brem, yeh.

### 3. Fungsi Upacara Padiksaan

Menghubungkan Calon Diksa Dengan Guru Alam Semesta, Pandangan teori fungsional bahwa agama menjadi penting berkaitan dengan unsur-unsur pengalaman mentransendensikan sejumlah peristiwa melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berbeda diluar jangkauan manusia. Oleh karena itu secara sosiologi agama menjadi penting dalam kehidupan manusia, karena pengetahuan tidak berhasil dengan baik apabila tanpa agama memberikan sarana adaptasi Yang dibutuhkan (Dea, 1987: 25).

Aktivitas masyarakat cenderung mengarah kepada keadaan keseimbangan sehingga tercapai keharmonisan dan kestabilan. Sesuai dengan Upacara Padiksaan akan dapat menciptakan keharmonisan antara wiku sisya dengan Nabinya demikian juga antara wiku sisya dengan umat Hindu. Wiku sisya membina hubungan keharmonisan kepada Nabinya dengan mentaati, patuh dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Nabinya, seorang wiku sisya wajib membela dan menjaga nama baik gurunya. Demikian sebaliknya seorang Nabe dalam memberikan ilmu pengetahuan penuh dengan ketulusan hati tanpa pamrih. Beliau membimbing kehidupan spiritual siswanya dengan kasih sayang (tresna asih) bagaikan cinta seorang ayah terhadap anaknya. Wiku siswa memiliki umat disekitar Griya mereka ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan upacara padiksaan atau ngayah secara bersama-sama atau gotong royong untuk menumbuhkan solidaritas atau persahabatan diantara mereka. Apabila umat beliau memiliki suatu upacara maka umat tersebut memohon kepada beliau untuk muput upacaranya. Jadi disini ada hubungan timbal-balik yang harmonis antara wiku sisya dengan umat Hindu.

Dalam pelaksanaan Upacara Padiksaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya Nabe, calon diksa, dan atau prosesi Upacara Padiksaan dan upakara atau sarana upacara. Nabe berfungsi untuk memberikan diksa kepada calon diksa, calon diksa menerima diksa tersebut sebagai penyucian diri untuk mengabdikan hidupnya kepada umat. Nabe dalam melakukan diksa tentu melalui proses diksa sesuai dengan keadaan atau prosesi pelaksanaan diksa, dalam melaksanakan proses diksa itu harusnya menggunakan upakara. Demikianlah antara Nabe, sisya, prosesi dan sarana saling mendukung dan berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Meningkatkan Status dari Walaka Menjadi Diksita. Seseorang yang telah Mediksa diberi kedudukan sebagai seorang sulinggih dimasyarakat. Su artinya utama atau mulia dan Linggih artinya kedudukan. Sulinggih artinya mendapatkan kedudukan yang utama atau mulia di masyarakat, masyarakat umat Hindu khususnya di Desa Pergung sangat

menghormati seorang sulinggih, karena beliau telah mencapai kesucian diri lahir batin tingkatan Dwijati dan kemanusiaannya tidak lagi berstatus walaka melainkan sudah berstatus Sadhaka. Upacara Padiksaan selain bertujuan meningkatkan kesucian diri guna mencapai tingkatan dwijati, namun juga mempunyai nilai sosiologi dimana sang diksita berubah status sosialnya didalam masyarakat Hindu yaitu dan walaka menjadi diksita, karena upacara padiksaan itu mengubah nama (diberi nama abhiseka) yang disebut amari aran, merubah wujud dan penampilan serta atribut yang disebut amari wesa, merubah aktivitas kehidupan yang disebut angulahaken kagurususrusan. Keempat hal tersebut di atas sering disebut Catur Bandana Dharma.

Melahirkan Diksita, Pandita dan diksita diberikan kepada mereka yang telah melakukan proses upacara padiksaan atau dwijati, yang artinya ia yang lahir dua kali. Kelahiran pertama adalah kelahiran secara jasmaniah dan kandungan ibu. Kelahiran ini hanya bersifat kelahiran secara fisik jasmani. Sedangkan kelahiran yang kedua kalinya adalah kelahiran dan seorang guru suci yang disebut Nabe, dalam arti kelahiran karena memperoleh ilmu pengetahuan suci dan kerohanian, melalui pelaksanaan anguron-nguron serta tea diresmikan atau disahkan melalui suatu upacara yang disebut padiksaan atau mapodgala.

#### **4. Nilai Pendidikan dalam Upacara Padiksaan**

Upacara Padiksaan mengandung nilai pendidikan agama Hindu, karena upacara ini merupakan salah satu upacara suci yang tergolong ke dalam Rsi Yajna. Bentuk upacaranya secara tradisi dilakukan mulai persiapan awal puncak dan acara pokok. Seorang yang telah melakukan padiksaan memiliki tugas pokok atau swadharma untuk melayani umat Hindu terutama dalam bidang keagamaan serta memberikan bimbingan atau pendidikan ajaran agama sesuai dengan sesana kawikon dan tentunya setelah Ngalinggihang Veda dan Ngalokaparasraya. Pandita yang telah melakukan proses Upacara Padiksaan atau Dwijati yang artinya beliau lahir kedua kali. Kelahiran pertama adalah kelahiran secara jasmani dari kandungan ibu. Kelahiran yang kedua adalah kelahiran seorang guru suci atau Nabe, dalam kelahiran ini memperoleh ilmu pengetahuan suci dan kerohanian. Pandita dalam kehidupan sehari-hari dalam bimbingan umatnya dipertegas dalam Sarasamuscaya 40. Antara lain : Pandita selalu berbicara benar dan jujur ( Sang Satya Wadi ), pandita selama hidupnya tidak berbohong ( Sang Apta ), pandita sebagai tempat oleh umat untuk penyucian diri (Sang Patirthan), pandita memiliki swadharma memberikan pendidikan yang luhur (Sang Panadahan Upadesa).

## **Kesimpulan**

Bentuk Upacara Padiksaan adalah upacara penerimaan menjadi murid dalam hal kesucian atau angoron–ngoron melalui guru spritual yaitu Guru Nabe , lewat dudonan upakara Padiksaan. Upacara Padiksaan terdiri dari tiga bagian atau bentuk yaitu upacara pengawit, upacara puncak dan upacara penguntat. Upacara Padiksaan berfungsi untuk menghubungkan calon diksa atau wiku sisya dengan guru alam semesta (siwa) melalui Nabe, berfungsi meningkatkan status sosial dari walaka menjadi sadhaka (dwijati) bertugas lokapalasaraya yaitu berfungsi mewujudkan siwa di bumi. Nilai pendidikan Agama Hindu dalam proses pelaksanaan Upacara Padiksaan adalah membentuk Pandita yang selalu berbicara benar dan jujur ( Sang Satya Wadi ), Pandita selama hidupnya tidak berbohong ( Sang Apta ), Pandita sebagai tempat oleh umat untuk penyucian diri (Sang Patirthan), Pandita memiliki swadharma memberikan pendidikan yang luhur (Sang Panadahan Upadesa).

## **Daftar Pustaka**

- Anwar, Dessy, 2001, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Karya Abadi Tama.
- Arwati, Ni Made Sri. dkk., 2000, Panca Yadnya, milik pemerintah propinsi Bali : Proyek Bimbingan dan Penyuluhan kehidupan beragama tersebut di Sembilan Kabupaten Daerah TK. II.
- Bagus, Loren, 2005. Kamus Filsafat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto, Sigit, S.S., 1998. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya : Apollo
- Desy Aryati, 1995. Penelitian “ Eksistensi Sanggah Tiing Sebagai Sarana Pemujaan Dalam Mempertahankan Tradisi Hindu Lokal Masyarakat Desa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng (Nilai Pendidikan Agama Hindu). Jurusan Pendidikan Agama, IHDN Denpasar.
- Flaryarti Soebadio, 1985. Berbagi Masalah Agama, Bandung : Diponogoro
- Gulo, W, 2002. Metodologi Penelitian, Jakarta. : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gautama, Wayan Budha, 2001. Bisama Ida Betara Kawitan, Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Hadi, Sutrisno, 1987. Metodologi Penelitian. Yogyakarta : Ircisod.
- Hadari, 2001. Metode Penelitian Sosial, Pontianak: Gajah Mada University Pers
- Koentjaraningrat, 1987. Sejarah Teori Antropologi I Jakarta : Universitas Indonesia Pers.
- Koentjaraningrat, 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta : Universitas Indonesia Pers.

- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Murdalis, 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, Moh, 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nawawi, Handari, 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Pontianak : Gajah Mada University Perss.
- Merta, I Ketut, 1993. *Acara Agama Hindu*. Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, Jakarta : Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.
- Prateka, Ida Pandita Mpu Prabhu Dharma, 2007. *Upacara Podgala (Madwijati)*. Griya Taman Sari Kahuripan, Negara : Kresna Production.
- Pengurus Pusat, 2007. *Pedoman Pelaksanaan Padiksaan*. Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi. Denpasar : Widyagraha Kepasekan.
- Pudja Gede, 1984. *Menawa Dharma Sastra atau Weda Smerti Compedium Hukum Hindu*, Nursatama Lestari. Jakarta
- Redana, I Made, 2006. *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal Riset*, Diklat Kuliah Penulisan Karya Ilmiah IHDN Denpasar.
- Sastra, Gede Sara, 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Suardika, Pasek, dkk., 2003. *Warga Pasek (tantangan memurnikan Agama dan melestarikan Bali)*. Denpasar : HUT MGPSSR ke-5.
- Subagiasta, I Ketut, 2006. *Tattwa Hindu Bagi Pandita dan Pemangku*. Surabaya : Paramita.
- Sudikin, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Micro*. Surabaya: Insan Cendikia, Bungin,Burhan.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta.
- Suhandana, Gede Anggan et.al., 2007. *Diksa Pintu Menapaki Jalan Rohani*. Surabaya : Paramita.
- Suharsini-Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukandarumidi, 2002. *Metodelogi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Presa.
- Surada, I Made, 2007. *Kamus Sankerta Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Semadi Astra, 2001. *Kamus Bahasa Senskerta Indonesia*. Proyek Pengadaan Pengadaan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama. Pemda TK I Bali
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Veda*. Surabaya : Paramita.

- Sudarsana, I. K. (2018). Upacara Perkawinan (perspektif Pendidikan Agama Hindu).
- Swastika, I Ketut Pasek, 2010. Petunjuk Yadnya dan Rerahinan Hindu. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Tim-Penyusun, 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim-Penyusun, 1998. Kamus Bahasa Indonesia - Bali. Depdikbud.
- Tim-Penyusun, 2005. Kamus Istilah Agama Hindu. Kanwil.
- Tim-Penyusun, 2009. Saiva Sidhanta. Denpasar : IHDN Denpasar.
- Titib, I Made, 2003. Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made, 1996. Veda, Sabda suci, Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita.
- Utama, I Made Maha Kerta, 1995. Masyarakat Hindu di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta : Penelitian STHD Lingk. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Depag. RI
- Wiana, I Ketut, 1997. Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Wiana, I Ketut, 2007. Tri Hita Kanana Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita.
- Zuriah, Nurul, 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.